

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan tempat untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Melalui penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat mencetak manusia-manusia berkualitas yang akan mendukung tercapainya sasaran pembangunan nasional. Untuk dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas, maka pengembangan pendidikan pada Abad ke 21 harus dilaksanakan dengan berstandar pada empat pilar pendidikan sebagaimana yang telah direkomendasikan oleh UNESCO yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Melalui empat pilar tersebut peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang utuh, yang menyadari segala hak dan kewajiban, serta menguasai ilmu dan teknologi untuk bekal dan kelangsungan hidupnya serta kelestarian lingkungan alam tempat kehidupannya (Dantes, 2017:12-13).

Pada era sekarang dalam revolusi industry 4.0 pendidikan telah memasuki babak baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu perlunya mengembangkan literasi baru. Literasi baru mencakup literasi data, literasi manusia, serta literasi teknologi. Literasi data terkait dengan kemampuan membaca, menganalisis berdasarkan data dan informasi, literasi manusia terkait dengan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, kreatif dan

inovatif , serta literasi teknologi berkaitan dengan kemampuan memahami cara kerja mesin (Sanjayanti, 2018).

Literasi humanistik menjadi hal yang penting dalam menghadapi pendidikan yang telah memasuki Abad 21, karena tujuannya adalah manusia bisa berfungsi dengan baik dilingkungan manusia dan dapat memahami interaksi dengan sesama manusia (Sanjayanti, 2018). Keterampilan literasi yang baik akan berpengaruh penting dalam membantu generasi muda untuk memahami informasi baik berupa lisan maupun tulisan. Tumbuhnya keterampilan literasi humanistik pada diri siswa harus didukung juga dengan memiliki kemampuan berpikir kritis pada anak tersebut.

Kemampuan berpikir kritis merupakan proses berpikir secara intelektual dengan menggali informasi melalui proses analisis dan proses evaluasi terhadap informasi yang didapatkan menjadi sebuah kesimpulan. Menurut Walker (dalam Ismaimuza, 2010) berpikir kritis adalah suatu proses intelektual dalam pembuatan konsep, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi berbagai informasi yang didapat dari hasil observasi, pengalaman, refleksi, di mana hasil proses ini digunakan sebagai dasar saat mengambil tindakan. Dengan berpikir kritis siswa dapat meningkatkan pengetahuan kognitif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui pendidikan khususnya pada pendidikan Sekolah Dasar.

Pendidikan merupakan unsur utama dalam pengembangan manusia seutuhnya, maka pengelolaan pendidikan harus berorientasi kepada bagaimana menciptakan perubahan yang lebih baik. Salah satunya upaya itu di tempuh dengan menerapkan kurikulum 2013 yang disusun dengan dilandasi pemikiran

tantangan masa depan yaitu abad ke 21. Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, menjelaskan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pembelajaran kurikulum 2013 didasarkan pada konsep bahwa pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga dan masyarakat. Proses Pembelajaran Kurikulum 2013 tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan bermasyarakat. Pembelajaran kurikulum 2013 ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Salah satu muatan pelajaran yang terkandung dalam kurikulum 2013 di Sekolah Dasar adalah Pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA merupakan suatu proses dan rangkaian untuk mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori agar siswa mempunyai pengetahuan gagasan dan konsep tentang alam sekitar. Menurut

Supriyadi (2009:3) menjelaskan bahwa IPA adalah suatu cara berpikir untuk memahami suatu gejala alam, suatu cara untuk memahami gejala alam, dan sebagai batang tubuh keilmuan yang diperoleh dari suatu penyelidikan. Salah satu tujuan pembelajaran IPA menurut BNSP (dalam Susanto, 2013: 171) yaitu mengembangkan keterampilan proses, rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses kegiatan belajar IPA sangat penting diterapkan untuk menambah pengetahuan siswa dan harus dilaksanakan sesuai dengan strategi yang tepat agar siswa dapat mudah memahaminya.

Pada proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, seorang guru merupakan salah satu komponen yang berperan penting dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi siswa. Guru juga dituntut untuk terampil dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran. Roestiyah (2008:1) menyatakan bahwa “guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan”.

Sudah seharusnya pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dapat memberikan motivasi belajar bagi siswa agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara baik. Salah satunya dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan literasi humanistik yang dimiliki siswa. Pengintegrasian kemampuan berpikir kritis dan literasi humanistik ke dalam dunia pendidikan dan pembelajaran tematik diharapkan

mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi individu Indonesia.

Berdasarkan pencatatan dokumentasi dan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 Desember 2019 mendapatkan hasil bahwa beberapa siswa di kelas V SD Gugus XV Kecamatan Buleleng masih mengalami kesulitan dalam belajar dikarenakan kurangnya motivasi dari guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan literasi humanistik siswa. Dilihat dari hasil studi *Program for International Student Assessment (PISA)* siswa berpikir kritis individu Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil studi tersebut peringkat PISA Indonesia tahun 2018 turun apabila dibandingkan dengan hasil PISA tahun 2015. Khususnya untuk kategori kinerja sains, Indonesia berada di peringkat 5 dari bawah 77, yakni dengan rata-rata skor 396. Peringkat Indonesia berada di atas Arab Saudi yang memiliki rata-rata skor 386. Peringkat satu diduduki China dengan rata-rata skor 500 (Tohir, 2019). Selain itu juga guru masih kesulitan dalam pembuatan instrumen serta belum pernah mengembangkan instrumen dikarenakan guru hanya berpusat pada buku ajar dalam melakukan penilaian pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga itu menyebabkan siswa menjadi tidak termotivasi untuk belajar dikarenakan kurangnya penilaian yang dilakukan oleh guru.

Oleh karena itu diperlukan suatu pembaharuan atau studi pengembangan instrument yang dapat menilai siswa dari segi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa sehingga implementasi penilaian yang dilakukan guru menjadi lebih akurat dan tepat sasaran sehingga siswa menjadi lebih semangat dan merasa termotivasi untuk belajar dalam proses kegiatan pembelajaran

berlangsung. Maka dari itu peneliti akan mengembangkan instrument untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa dan literasi humanistik pada pembelajaran IPA di SD.

Penilaian kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan oleh peneliti dapat digunakan saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Kemampuan berpikir kritis dapat dilatih untuk siswa dalam menganalisis sesuatu untuk menyelesaikan permasalahan. Melalui kemampuan berpikir kritis, siswa akan mampu menyelesaikan permasalahan di luar kelas seperti membandingkan sesuatu, melakukan evaluasi, dan mampu menggunakan logikanya dalam sebuah diskusi dalam masyarakat.

Sedangkan penilaian kemampuan literasi humanistik siswa akan digunakan untuk menilai kemampuan yang dimiliki oleh siswa sehingga siswa bisa berinteraksi baik dengan lingkungannya, teman, guru, orangtua, maupun masyarakat. Dalam instrumen literasi humanistik ini akan menilai terkait dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreatif, inovatif dan berpikir kritis siswa pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis dan Literasi Humanistik pada Pembelajaran IPA Kelas V SD Tahun Pelajaran 2019/2020 ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam pembelajaran di Sekolah Dasar, yaitu sebagai berikut :

- 1.2.1 Siswa masih kesulitan dalam dalam belajar dikarenakan kurangnya motivasi dari guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan literasi humanistik siswa.
- 1.2.2 Kualitas Pendidikan di Indonesia masih rendah berdasarkan hasil *Program for International Student Assessment (PISA)*, Indonesia berada di peringkat 5 ke bawah dari total 77 negara peserta dalam semua kategori.
- 1.2.3 Guru kesulitan dalam membuat instrument
- 1.2.4 Guru belum pernah mengembangkan instrument

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti studi pengembangan penyusunan instrument kemampuan berpikir kritis dan literasi humanistik pada pembelajaran IPA kelas V SD. Karena keterbatasan biaya, waktu, dan tenaga yang tersedia maka penelitian ini dibatasi pada studi pengembangan penyusunan instrument kemampuan berpikir kritis dan literasi humanistik pada pembelajaran IPA kelas V SD.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penilaian ini yaitu :

1. Bagaimanakah validitas instrument kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA kelas V SD?
2. Bagaimanakah validitas instrument literasi humanistik pada pembelajaran IPA kelas V SD?
3. Bagaimanakah reliabilitas instrument kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA kelas V SD?
4. Bagaimanakah reliabilitas instrument literasi humanistik pada pembelajaran IPA kelas V SD?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan validitas instrument kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA kelas V SD.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan validitas instrument literasi humanistik pada pembelajaran IPA kelas V SD.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan reliabilitas instrument kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA kelas V SD.
4. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan reliabilitas instrument literasi humanistik pada pembelajaran IPA kelas V SD.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan pembelajaran, maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Sesuai dengan bidang kajian penelitian yaitu bidang Pendidikan Keguruan dan Ilmu Pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis mengenai pengembangan instrumen kemampuan berpikir kritis dan literasi humanistik siswa SD.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Dari penelitian ini siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui keterlibatan siswa pada proses pembelajaran, sehingga akan berpengaruh dalam kemampuan berpikir kritis dan literasi humanistik siswa.

b) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau pedoman yang berharga bagi guru dalam melaksanakan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi humanistik dalam pembelajaran.

c) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi sekolah untuk mengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi humanistik siswa di sekolah.

d) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan kepustakaan untuk melakukan penelitian, penelitian lanjutan, penelitian perbandingan baik dalam variabel yang sama ataupun berbeda

